

Strategi Pengembangan Obyek Wisata Air Terjun Coban Binangun [Studi Penelitian di Desa Plintahan, Kecamatan Pandaan, Kabupaten Pasuruan]

Shafa Mutiara¹⁾, Hendra Sukmana²⁾

¹⁾Program Studi Administrasi Publik, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Administrasi Publik, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: hendra.sukmana@umsida.ac.id

Abstract. *The main problem of this research is the absence of a structured development strategy for the Coban Binangun Waterfall Tourist Attraction in Plintahan Village, Pandaan District, Pasuruan Regency. This research aims to analyze tourism development strategies using Kooten's theory in Salusu (2006:104–105), including organizational, program, resource and institutional strategies. The research method uses a descriptive qualitative approach through interviews, observation and documentation. The research results show that the organizational strategy is carried out independently through Pokja and Pokdarwis, but is still weak in terms of legality and organizational structure. The program strategy is seen through simple promotions and community empowerment, but does not yet have long-term planning. The resource strategy still relies on entry tickets and local businesses without formal financial reporting. The institutional strategy is only intertwined with the Fisheries Service and has not focused directly on developing sustainable and professional tourism*

Keywords - *Development Strategy, Village Tourism, Tourism Management.*

Abstrak. *Masalah utama Penelitian ini oleh belum adanya strategi pengembangan yang terstruktur pada Obyek Wisata Air Terjun Coban Binangun di Desa Plintahan, Kecamatan Pandaan, Kabupaten Pasuruan. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi pengembangan wisata menggunakan teori Kooten dalam Salusu (2006:104–105), meliputi strategi organisasi, program, sumber daya, dan kelembagaan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi organisasi dilakukan secara mandiri melalui Pokja dan Pokdarwis, namun masih lemah pada legalitas dan struktur organisasi. Strategi program terlihat melalui promosi sederhana dan pemberdayaan masyarakat, tetapi belum memiliki perencanaan jangka panjang. Strategi sumber daya masih bergantung pada tiket masuk dan usaha lokal tanpa pelaporan keuangan formal. Strategi kelembagaan hanya terjalin dengan Dinas Perikanan dan belum berfokus langsung pada pengembangan pariwisata berkelanjutan serta profesional.*

Kata Kunci – *Strategi Pengembangan, Wisata Desa, Pengelolaan Pariwisata*

I. PENDAHULUAN

Industri pariwisata sebagai suatu penyokong utama pada pembangunan ekonomi nasional karena berperan guna memperluas kesempatan kerja, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan menjaga keberlanjutan identitas budaya daerah[1]. Dalam perkembangannya, pariwisata bukan sekedar fokus pada perkembangan destinasi berskala besar, melainkan juga mengarah pada pengembangan wisata berbasis masyarakat (*community-based tourism*), yang menekankan pada partisipasi aktif masyarakat setempat dalam mengurus serta pemanfaatan potensi wisata. Pemerintah secara nasional mendorong pengembangan pariwisata berbasis desa sebagai bagian dari upaya pemerataan ekonomi dan pembangunan berkelanjutan[2]. Dukungan terhadap kebijakan ini tercermin dalam UU No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan dan Pemenkraf Nomor 14 Tahun 2016 yang menekankan bahwa pengelolaan destinasi wisata perlu dilaksanakan melalui mempertimbangkan aspek sosial, ekonomi, budaya, serta lingkungan[3]. Selain itu, UU No. 6 Tahun 2014 tentang Desa memberi ruang yang lebih luas bagi pemerintah desa agar mengelola potensi lokal secara mandiri, termasuk sektor pariwisata yang berbasis pada kekhasan dan keunggulan desa[4].

Pengembangan wisata berbasis masyarakat menjadi penting, terutama di wilayah perdesaan yang berpotensi sumber daya belum diolah dengan maksimal. Salah satu bentuk potensi tersebut adalah wisata alam yang belum dikelola secara optimal. Salah satu bentuk potensi tersebut adalah wisata alam seperti air terjun, yang mempunyai daya tarik bagi wisatawan. di tingkat daerah, Provinsi Jawa Timur menjadi salah satu wilayah dengan perkembangan pariwisata yang pesat, terutama pada sektor wisata alam dan wisata berbasis komunitas[5]. Kabupaten Pasuruan sebagai wilayah yang berada pada jalur strategis antara Surabaya dan Malang memiliki potensi wisata yang sangat besar[6]. Salah satu destinasi yang menunjukkan perkembangan signifikan dalam beberapa tahun terakhir adalah Air Terjun Coban Binangun yang terletak di Desa Plintahan, Kecamatan Pandaan[7]. Kawasan wisata ini mulai dikenal

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted.

masyarakat sejak 2015 melalui inisiatif warga dan pemuda desa yang membuka akses menuju lokasi air terjun. Seiring meningkatnya kunjungan wisatawan, beberapa fasilitas dasar mulai dibangun secara swadaya, seperti gazebo, papan petunjuk, dan tempat sampah[8]. Objek wisata Air Terjun Coban Binangun dikelola secara mandiri oleh masyarakat melalui Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) di tingkat desa dan kelompok kerja (Pokja) di tingkat lokasi wisata. Keberadaan Coban Binangun menunjukkan adanya inisiatif lokal dalam mengembangkan potensi sebagai sumber ekonomi sekaligus sebagai upaya pemberdayaan masyarakat.

Air Terjun Coban Binangun telah mengalami perkembangan secara bertahap. Hal tersebut terlihat dengan tersedianya akses jalan menuju lokasi wisata, pembangunan tangga menuju air terjun, tempat duduk, tempat ibadah, serta warung-warung masyarakat sebagai fasilitas pendukung. Selain itu, papan petunjuk arah menuju lokasi wisata juga telah tersedia sejak memasuki kawasan desa, sehingga memudahkan pengunjung dalam mengakses lokasi wisata. Dalam aspek pengelolaan, partisipasi masyarakat menjadi kekuatan utama. Masyarakat terlibat dalam berbagai kegiatan seperti seperti penjagaan loket, kebersihan area wisata, serta pengelolaan warung di sekitar lokasi. Bahkan, sebagian pendapatan dari penjualan tiket dan aktivitas ekonomi di kawasan wisata dimanfaatkan kembali untuk pengembangan fasilitas wisata hal ini menunjukkan adanya semangat swadaya dan rasa memiliki dari masyarakat terhadap keberlangsungan objek wisata tersebut. Selain itu promosi wisata juga sudah dilaksanakan secara sederhana lewat media sosial pribadi, banner petunjuk arah, serta kolaborasi dengan pihak luar seperti influencer lokal. Namun demikian, pengelolaan Coban Binangun masih bersifat swadaya dan berkembang secara bertahap tanpa perencanaan strategis yang terstruktur. Sistem pengelolaan masih mengandalkan kesadaran kolektif masyarakat dengan dukungan sumber daya yang terbatas, baik dari segi keuangan, sumber daya manusia, maupun teknologi.

Meskipun memiliki potensi wisata yang cukup baik, dalam pengelolaannya masih ditemukan berbagai permasalahan yang mempengaruhi optimalisasi pengembangan objek wisata tersebut. Salah satu permasalahan optimalisasi pengembangan objek wisata tersebut. Permasalaham Air Terjun Coban Binangun. Satu, belum adanya pengelolaan yang terstruktur secara administratif, seperti letiadaan pembukuan keuangan yang rinci dan masih mengandalkan sistem penjualan karcis tanpa pencatatan yang sistematis. Hal ini berdampak pada sulitnya melakukan evaluasi serta perencanaan pengembangan wisata secara berkelanjutan. Kedua, keterbatasan fasilitas juga menjadi kendala, terutama pada fasilitas toilet yang jumlahnya masih terbatas sehingga menyebabkan antrian pengunjung. Di sisi lain, keterbatasan SDM menjadi penghalang dalam pengelolaan wisata, baik dalam aspek pelayanan, pengelolaan administrasi, maupun pengembangan inovasi wisata. Ketiga, terletak pada aspek promosi, di mana pengelola masih mengalami kesulitan dalam memanfaatkan media sosial secara optimal sebagai sarana promosi wisata. Meskipun telah dilakukan upaya promosi, namun belum dikelola secara profesional dan terarah sehingga jangkauan informasi masih terbatas. Selain itu, lenahnya kerja sama kelembagaan dengan pihak eksternal, khususnya instansi di bidang pariwisata, juga menjadi kendala dalam mendukung pengembangan objek wisata secara lebih luas.

Meskipun pengelolaan data pengunjung belum dilakukan secara sistematis, pihak pengelola masih memiliki data jumlah pengunjung yang diperoleh secara garis besar berdasarkan perhitungan penjualan karcis setiap tahunnya. Data tersebut menunjukkan gambaran umum jumlah kunjungan wisatawan ke Air Terjun Coban Binangun.

Jumlah wisatawan yang berkunjung di Air Terjun Coban Binangun berikut data pengunjung dari wisata ini:

Tabel 1. Jumlah Pengunjung Air Terjun Coban Binangun

No	Tahun	Jumlah Pengunjung
1	2019	472 Pengunjung
2	2020	0 Pengunjung
3	2021	950 Pengunjung
4	2022	1.250 Pengunjung
5	2023	2.360 Pengunjung
6	2024	3.960 Pengunjung

Sumber: Diolah Pengelola Air Terjun Coban Binangun, 2025

Dari data pada tabel 1.1, bisa diketahui peningkatan jumlah pengunjung Air Terjun Coban Binangun terlihat jelas setelah masa pandemi, di mana data menunjukkan peningkatan kunjungan dari 950 pengunjung pada tahun 2021 menjadi 3.960 pada tahun 2024. Namun demikian, data ini belum sepenuhnya mencerminkan kondisi riil secara akurat karena belum didukung oleh sistem pencatatan yang terstruktur dan terdokumentasi dengan baik. Pengelolaan yang masih mengandalkan sistem karcis tanpa rekapitulasi yang rinci menunjukkan adanya

keterbatasan dalam aspek administrasi. Dan meskipun demikian, peningkatan jumlah pengunjung tidak diimbangi dengan strategi pengembangan yang memadai. Hasil observasi awal menunjukkan sejumlah permasalahan strategis, seperti minimnya fasilitas wisata (khususnya toilet), keterbatasan sumber daya manusia yang belum terlatih, ketiadaan pemandu wisata profesional, lemahnya promosi digital, serta belum adanya dokumen perencanaan strategis yang menjadi panduan pengembangan destinasi. Kondisi ini berdampak pada sulitnya pengelola dalam melakukan evaluasi jumlah kunjungan secara berkala serta dalam merumuskan strategi pengembangan wisata yang berbasis data.

Sejumlah penelitian terdahulu memberikan gambaran mengenai upaya pengembangan wisata di Desa Plintahan maupun wilayah lainnya. Penelitian oleh A'yun (2021) dengan judul Strategi Pengembangan Potensi Desa Melalui Literasi Membangun Desa Wisata di Desa Plintahan Pandaan, penelitian ini menekankan pentingnya literasi masyarakat dalam membangun desa wisata[9]. Sedangkan penelitian oleh Wibawati, S.A (2021) dalam studinya tentang Strategi Pengembangan Wisata Melalui Potensi Wilayah Studi Kasus Jamun Spot Sunset (JJS) Desa Poncokusumo Kabupaten Malang, menunjukkan bahwa potensi wilayah perlu diimbangi dengan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata[10]. Sementara itu, penelitian oleh Putra, B.I (2022) dengan judul Pemberdayaan Masyarakat Dusun Binangun Dalam Upaya Revitalisasi Wisata Air Terjun Coban Binangun, membahas pemberdayaan masyarakat dalam revitalisasi Coban Binangun, namun belum menyentuh perumusan strategi pengembangan secara komprehensif[11]. Ketiga penelitian tersebut belum secara khusus membahas bagaimana strategi pengembangan wisata Coban Binangun dapat disusun melalui pendekatan strategis yang sistematis dan terstruktur. Oleh karena itu, ada research gap, yakni belum terdapat kajian yang mengintegrasikan aspek organisasi, program, sumber daya, dan kelembagaan dalam merumuskan strategi pengembangan destinasi Air Terjun Coban Binangun. Dengan demikian, novelty penelitian ini terletak pada penggunaan teori strategi Kooten dalam Salusu (2006:104-105) sebagai dasar untuk menganalisis kebutuhan strategi pengembangan Coban Binangun secara lebih holistik.

Dari kesenjangan di atas, penelitian ini bertujuan guna menganalisis strategi pengembangan Obyek Wisata Air Terjun Coban Binangun di Desa Plintahan melalui analisis strategi lembaga, strategi program, strategi pendukung sumber daya, dan strategi tata kelola kelembagaan. Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi karena tanpa adanya perencanaan strategis, potensi Air Terjun Coban Binangun berisiko tidak berkembang optimal, bahkan dapat mengalami degradasi lingkungan akibat meningkatnya jumlah wisatawan tanpa tata kelola yang memadai [12]. Selain itu, rendahnya kapasitas pengelola dan minimnya fasilitas pendukung dapat menurunkan kualitas pengalaman wisatawan, sehingga berpengaruh pada daya saing destinasi dalam jangka panjang[13]. Mengingat tren pariwisata alam di Jawa Timur yang terus meningkat, ketiadaan strategi yang terarah akan membuat Air Terjun Coban Binangun tertinggal dari destinasi lain yang telah memiliki tata kelola lebih baik. Maka demikian, penelitian ini perlu dilaksanakan guna memberikan rekomendasi strategi yang aplikatif, memperkuat pemberdayaan masyarakat lokal, serta memastikan bahwa pengembangan wisata Air Terjun Coban Binangun dapat berjalan secara berkelanjutan.

II. METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis strategipengembangan obyek wisata Air Terjun Coban Binangun berdasarkan kondisi aktual di lapangan. Penelitian dilaksanakan di Desa Plintahan, Kecamatan Pandaan, Kabupaten Pasuruan, dengan fokus pada pengelolaan Air Terjun Coban Binangun. Pengumpulan data dilakukan pada bulan April 2025. Sugiyono (2019), menjelaskan bahwa penelitian kualitatif diterapkan guna menelaah fenomena dalam lingkungan alami, dengan peneliti sebagai instrumen utama pada proses pengumpulan dan analisis data [14]. Fokus penelitian mengacu pada teori strategi pengembangan menurut Kooten dalam Salusu (2006:104-105), yang meliputi: (1) strategi organisasi, (2) strategi program, (3) strategi pendukung sumber daya, (4) strategi kelembagaan. Informan dalam penelitian ini dipilih melalui teknik *purposive sampling*, berdasarkan ketelibatannya dan pengetahuan terhadap objek penelitian. Jumlah informan sebanyak 3 (tiga) orang yaitu: (1) Bapak Kholis selaku Sekretaris Desa Plintahan. (2) Bapak Yanto selaku pengelola Objek wisata Air Terjun Coban Binangun. (3) Wisatawan. Moleong (2017:132), menjelaskan bahwa informan pada penelitian kualitatif ialah individu yang benar-benar memahami serta menguasai kondisi sosial yang diteliti, supaya bisa menginformasi secara tepat serta kaya makna[15].

Data dikumpulkan lewat wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi. Wawancara sesuai dengan empat indikator strategi yang digunakan dalam penelitian. Data dikumpulkan melalui beberapa cara yang berbeda secara bersamaan (triangulasi), sementara analisis datanya dilakukan secara induktif[16]. Analisis data dilakukan dengan mengikuti model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Contohnya, dari banyaknya informasi yang dihimpun, peneliti menyeleksi data yang berkaitan langsung dengan strategi pengembangan wisata. Kedua, penyajian data, yang dilaksanakan berbentuk narasi deskriptif supaya lebih mudah dimengerti. Data disusun dalam tabel, diagram, atau peta visual bila diperlukan,

untuk mempermudah penarikan kesimpulan. Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu menyusun kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis kemudian memeriksanya kembali melalui triangulasi agar hasil penelitian tetap akurat dan dapat dipercaya [17]. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi metode dengan membandingkan temuan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

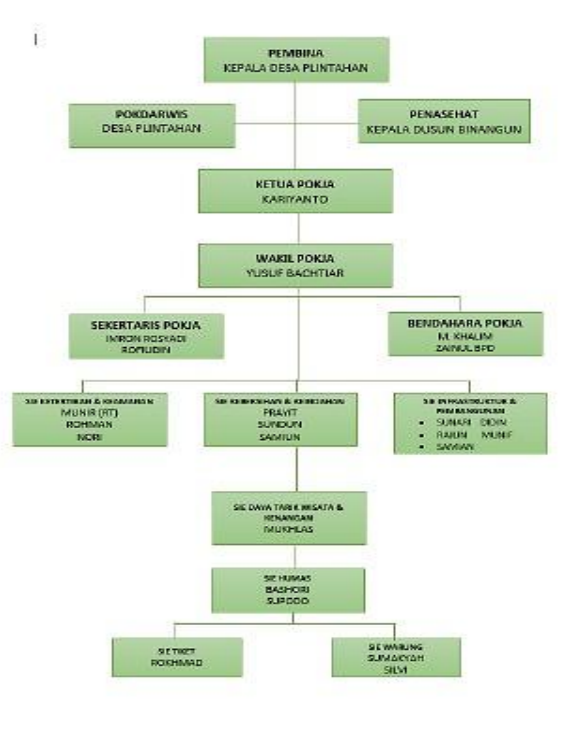
Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, pengelolaan Objek Wisata Air Terjun Coban Binangun dilakukan oleh kelompok kerja (Pokja) yang berada di bawah koordinasi Pokdarwis tingkat desa. Pokja bertanggung jawab atas pengelolaan operasional harian seperti penjaagaan tiket, kebersihan, dan pemeliharaan fasilitas. Pengelolaan masih bersifat swadaya, belum didukung oleh dokumen kelembagaan resmi seperti Surat Keputusan (SK) pengelola maupun pembagian tugas tertulis. Dari sisi program, kegiatan promosi dilakukan secara informal melalui media sosial pribadi dan kerja sama terbatas dengan influencer lokal. Pengelolaan sumber daya keuangan dilakukan secara manual melalui sistem karcis, sedangkan keterlibatan masyarakat berlangsung melalui kerja bakti dan pengelolaan warung di sekitar lokasi wisata.

A. Strategi Organisasi

Pengelolaan objek wisata memerlukan struktur organisasi yang mampu mengatur pembagian peran, alur koordinasi kerja, serta bertanggung jawab antar pihak yang terlibat agar kegiatan pengelolaan dapat berjalan secara terarah dan berkelanjutan. Dalam konteks Objek Wisata Air Terjun Coban Binangun, struktur organisasi berperan sebagai fondasi awal dalam mengoordinasikan peran lembaga desa dan kelompok lapangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya pengelolaan Objek Wisata Air Terjun Coban Binangun dilakukan melalui pembagian peran antara Pokdarwis di tingkat desa dan kelompok kerja (Pokja) yang bertugas langsung dilokasi wisata. Pokdarwis berfungsi sebagai koordinator di tingkat desa, sedangkan Pokja menjalankan kegiatan operasional harian seperti penjaagaan loket, dan pemeliharaan kawasan wisata. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh pengelola: *“Kalau pengelolaan langsung itu Pokja mbak, Pokdarwis-nya di desa. Strukturnya tetap dari atas ke bawah, garis pemandunya itu”* (Wawancara, 15 April 2025).

Gambar 1. Struktur Organisasi Pengelola Ojek wisata Air Terjun Coban Binangun



Sumber: diolah oleh pengelola Air Terjun Coban Binangun

Berdasarkan bagan struktur organisasi tersebut, terlihat bahwa pembagian peran dan garis koordinasi telah terbentuk dan berjalan secara fungsional. Namun demikian, struktur organisasi ini belum dilengkapi dengan dasar kelembagaan formal, seperti surat Keputusan (SK) pengelola maupun uraian tugas tertulis untuk masing-masing posisi. Sistem kerja yang berjalan masih bergantung pada kesepakatan internal dan partisipasi sukarela masyarakat.

Jika dikaji berdasar teori strategi organisasi menurut Kooten dalam Salusu (2006:104-105), pengelolaan Coban Binangun telah memenuhi sebagian unsur struktur organisasi, khususnya dalam hal pengaturan struktur dan koordinasi kerja. Namun, strategi organisasi tersebut belum sepenuhnya sesuai dengan konsep ideal Kooten karena belum didukung oleh legalitas kelembagaan, pembagian tugas formal, dan sistem manajemen organisasi yang jelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa strategi organisasi di Coban Binangun masih berada pada tahap pengembangan awal serta membutuhkan penguatan struktur kelembagaan supaya pengelolaan wisata dapat berjalan lebih profesional berkelanjutan.

B. Strategi Program

Strategi program dalam pengelolaan objek wisata berkaitan bagaimana kegiatan operasional dirancang dan dilaksanakan untuk mendukung pencapaian tujuan pengelolaan. Dalam konteks Objek Wisata Air Terjun Coban Binangun, strategi program tercermin melalui kegiatan promosi, pengembangan fasilitas wisata, serta pemberdayaan penduduk lokal yang ikut serta secara langsung dalam pengurusan area wisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi program di Coban Binangun belum dirumuskan dalam bentuk program kerja tertulis, namun telah dijalankan melalui berbagai inisiatif lapangan yang bersifat praktis dan berbasis kebutuhan. Salah satu bentuk strategi program yang timbul yaitu kegiatan promosi wisata yang dilakukan secara informal melalui media sosial pribadi serta kolaborasi dengan pihak eksternal. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh pengelola: *“Kita tetap menggunakan medsos mba untuk promosi, tetapi kita ga punya instagram, tetapi dulu pernah dibuatkan anak-anak Umsida. Cuma tetapi kita pakai status-status. Kemarin kita juga sempat mengundang influencer dari pndaan Kuliner dan satunya lagi saya lupa. Jadi upaya kita mencoba memajukan Coban ya salah satunya itu mba”* (Wawancara, 15 April 2025).

Selain promosi, pengelola juga memiliki rencana pengembangan fasilitas wisata, seperti pembangunan area outbound, meskipun rencana tersebut belum dituangkan dalam dokumen perencanaan resmi. Upaya pengembangan ini menunjukkan adanya orientasi jangka menengah dalam memperluas jenis aktivitas wisata yang ditawarkan kepada pengunjung, walaupun implementasinya masih bertahap dan menyesuaikan dengan kemampuan sumber daya yang tersedia. Strategi program lainnya diwujudkan melalui penyediaan warung-warung kecil disekitar area wisata sebagai bagian untuk memenuhi kebutuhan pengunjung. Tetapi juga menjadi sarana pendukung bagi warga yang terlibat dalam kegiatan kerja bakti dan penjagaan lokasi wisata.

Gambar 2. Letak Warung Area Coban Binangun



Sumber: potret pribadi peneliti, 2025

Berdasarkan hasil observasi lapangan, keberadaan warung ini turut memperkuat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata. Sebagian hasil penjualan warung dan tiket masuk digunakan kembali untuk mendukung pembangunan dan pemeliharaan kawasan wisata, meskipun pengelolaannya masih dilakukan secara sederhana dan belum terintegrasi dalam sistem program yang terstruktur.

Jika dianalisis menggunakan teori program menurut Kooten dalam Salusu (2006:104-105), kegiatan promosi, pengembangan fasilitas, dan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan pengelola Coban Binangun menunjukkan bahwa strategi program telah dijalankan secara nyata, khususnya dalam memperluas daya tarik wisata dan melibatkan masyarakat lokal. Namun demikian strategi program tersebut belum sepenuhnya sesuai dengan konsep ideal Kooten karena belum dirancang secara sistematis, belum memiliki perencanaan tertulis, serta belum pencapaian tujuan pengelolaan wisata. Dengan demikian, strategi program di Objek Wisata Air Terjun Coban Binangun dapat dikategorikan sebagai strategi berbasis inisiatif lokal yang responsif terhadap kebutuhan lapangan, namun masih memerlukan penguatan perencanaan dan integritas program supaya manfaatnya bisa dirasakan secara lebih maksimal dan berkesinambungan.

C. Strategi Sumber Daya

Strategi sumber daya merupakan salah satu indikator penting dalam pengembangan objek wisata karena berkaitan dengan kemampuan pengelola dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara optimal untuk

mendukung keberlanjutan pengelolaan. Dalam teori Kooten sebagaimana dikemukakan dalam Salusu (2006:104-105), strategi sumber daya menekankan pada kemampuan organisasi dalam mengelola dan mengalokasikan sumber daya yang tersedia baik sumber daya alam, manusia, keuangan, maupun fasilitas secara efisien, adaptif, dan sesuai dengan kapasitas internal organisasi. Dalam konteks Objek Wisata Air Terjun Coban Binangun, strategi sumber daya tercermin melalui ketersediaan dan kondisi fasilitas yang menunjang kenyamanan pengunjung serta aktivitas pengelolaan di lapangan.

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa pengelolaan Coban Binangun menyediakan berbagai fasilitas dasar pengunjung. Fasilitas tersebut meliputi akses tangga menuju air terjun, area parkir, toilet, warung/kios, tempat duduk, papan petunjuk arah, tempat ibadah, loket tiket, tempat sampah, serta spot swafoto. Kondisi fasilitas tersebut bervariasi, mulai dari yang tergolong baik hingga yang masih memerlukan perbaikan dan penambahan.

Tabel 2. Kondisi Fasilitas Wisata Air Terjun Coban Binangun

No	Fasilitas	Keberadaan	Keterangan
1	Jalan setapak & Tangga	Ada	Baik – Sudah permanen, mempermudah akses ke lokasi
2	Toilet Umum	Ada (1 Unit)	Kurang baik – Karena masi satu dan mengakibatkan antrean
3	Tempat Sampah	Ada	Baik – Tersedia di berbagai titik lokasi wisata
4	Warung Makanan/Minuman	Ada	Baik – Memudahkan pengunjung membeli makanan/minuman, dan dikelola langsung oleh masyarakat
5	Papan Petunjuk Arah	Ada	Baik- Tersedia mulai dari pintu masuk dusun Binangun
6	Tempat duduk untuk bersantai	Ada	Baik – Sudah ada dan terus dilakukan penambahan tempat duduk
7	Pos Penjaga Karcis	Ada	Cukup Baik – Sudah tidak hanya meja, namun belum ada manajemen resmi
8	Spot Swafoto	Ada	Baik – Menjadi daya tarik tambahan bagi wisatawan
9	Mushola	Ada (1 Unit)	Baik – Fasilitas ibadah tersedia bagi pengunjung

Sumber: Diolah Pengelola Air Terjun Coban Binangun, 2025

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa sebagian fasilitas utama seperti tangga menuju lokasi wisata, area parkir, warung/kios, papan petunjuk arah, tempat duduk, dan tempat ibadah berada dalam kondisi cukup baik dan berfungsi sesuai kebutuhan pengunjung. Keberadaan fasilitas-fasilitas ini menunjukkan adanya upaya pengelola dalam memaksimalkan sumber daya fisik yang tersedia untuk mendukung aktivitas wisata. Namun demikian, hasil observasi juga menunjukkan keterbatasan pada beberapa fasilitas penting, seperti keterbatasan fasilitas pendukung lain yang belum sepenuhnya memadai. Kondisi ini mencerminkan bahwa pemanfaatan sumber daya fisik masih belum optimal dan belum sepenuhnya mampu mengakomodasikan peningkatan jumlah pengunjung.

Jika dianalisis menggunakan teori strategi sumber daya menurut Kooten dalam Salusu (2006:104-105), pengelolaan Coban Binangun telah menunjukkan kemampuan awal dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki, khususnya sumber daya fisik dan partisipasi masyarakat dalam pemeliharaan fasilitas. Pengelola mampu menyediakan fasilitas dasar dengan mengandalkan sumber daya lokal dan swadaya masyarakat, yang menunjukkan adanya strategi adaptif dalam menghadapi keterbatasan pendanaan

Namun, strategi sumber daya tersebut tidak sepenuhnya mengacu pada konsep Kooten. Hal tersebut mencakup dari belum adanya perencanaan pengembangan fasilitas yang terukur, keterbatasan pendanaan yang berdampak pada

kualitas dan kuantitas fasilitas, serta belum optimalnya pengelolaan sumber daya manusia untuk mendukung pemeliharaan fasilitas secara berkelanjutan. Dengan demikian, strategi sumber daya di Coban Binangun masih berada pada tahap pengelolaan dasar dan memerlukan penguatan, khususnya dalam perencanaan pengembangan fasilitas dan optimalisasi sumber daya yang ada agar mampu mendukung keberlanjutan pengelolaan wisata.

D. Strategi Kelembagaan

Dalam pengembangan pariwisata berbasis lokal seperti yang dijelaskan di latar belakang penelitian, keberadaan dalam kekuatan kelembagaan merupakan faktor penentu dalam memastikan bahwa proses pembangunan dapat berjalan berkelanjutan, terarah, dan legal. Tanpa dukungan kelembagaan yang kuat, baik dari sisi internal pengelola maupun dari eksternal seperti pemerintah daerah dan sektor swasta, maka kegiatan wisata yang semua tumbuh dari inisiatif masyarakat berisiko berhenti di tengah jalan atau tidak mampu berkembang ke arah yang lebih profesional. Strategi kelembagaan dalam pengembangan objek wisata berperan penting dalam memperkuat kapasitas organisasi. Legitimasi pengelolaan, serta membangun kerja sama dengan pihak eksternal. Dalam perspektif Kooten dalam Salusu (2006:104-105), strategi kelembagaan berfokus pada kemampuan organisasi untuk mengembangkan hubungan institusional dan meningkatkan daya dukung organisasi agar mampu menjalankan inisiatif secara berkelanjutan

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola Air Terjun Coban Binangun, diketahui bahwa pengelolaan wisata masih didominasi oleh upaya internal masyarakat dan belum memiliki kerja sama formal yang berkelanjutan dengan pihak luar. Hubungan dengan instansi terkait pernah dilakukan dalam bentuk kegiatan tertentu, namun belum dituangkan dalam bentuk kesepakatan kelembagaan yang bersifat jangka panjang. Situasi tersebut menandakan bahwa penguatan kelembagaan masih pada tahap awal dan belum terstruktur secara sistematis.

Temuan tersebut diperkuat dengan dokumentasi kegiatan tabur benih ikan yang dilaksanakan bersama Dinas Perikanan sebagai salah satu bentuk kerja sama eksternal yang pernah dilakukan. Kegiatan ini menunjukkan adanya inisiatif kolaboratif antara pengelola wisata dengan instansi pemerintah, meskipun masih bersifat insidental dan belum menjadi bagian dari program kelembagaan yang berkelanjutan.

Gambar 4. Pelaksanaan Tabur Benih Ikan Bersama Dinas Perikanan



Sumber: Potret pribadi peneliti, 2025

Jika dikaitkan dengan teori Kooten dalam Salusu (2006:104-105), strategi kelembagaan yang diterapkan di Coban Binangun masih belum sepenuhnya mencerminkan konsep strategi yang dianggap ideal. Hal tersebut meliputi dari belum adanya kerja sama formal, lemahnya penguatan legitimasi kelembagaan, serta belum terbangunnya jaringan kemitraan yang mendukung keberlanjutan pengelolaan wisata. Dengan demikian, strategi kelembagaan di Coban Binangun masih memerlukan penguatan melalui pembentukan kerja sama resmi, dukungan kebijakan desa, serta peningkatan kapasitas organisasi pengelola.

VII. SIMPULAN

Air Terjun Coban Binangun di Desa Plintihan merupakan potensi wisata lokal yang dikelola secara mandiri oleh masyarakat melalui struktur Pokja dan Pokdarwis. Pengelolaan berbasis partisipasi ini menunjukkan kekuatan modal sosial masyarakat, namun masih dihadapkan pada keterbatasan perencanaan strategis dan penguatan kelembagaan. Melalui analisis menggunakan teori Kooten dalam Salusu (2006:104-105), penelitian ini mengkaji strategi pengembangan Coban Binangun melalui empat indikator utama, yakni strategi organisasi, program, sumber daya, dan kelembagaan. Hasil penelitian mengindikasikan bahwasanya secara organisasi pengelolaan telah memiliki struktur koordinasi antara Pokdarwis desa dan Pokja pengelola lapangan, namun masih lemah dari sisi legalitas formal dan profesionalisme pembagian tugas. Pada strategi program, upaya promosi dan pemberdayaan masyarakat telah dilakukan melalui media sosial pribadi, kerja sama dengan influencer lokal, serta penyediaan warung

masyarakat di area wisata, tetapi belum didukung oleh dokumen perencanaan program yang terstruktur sehingga pelaksanaannya bersifat situasional. Strategi sumber daya menunjukkan semangat swadaya melalui pemanfaatan pendapatan tiket dan warung untuk pengembangan fasilitas, namun keterbatasan sumber daya manusia, pencatatan keuangan manual, dan rendahnya kapasitas digital kelembagaan masih relatif lemah, ditandai dengan terbatasnya jejaring kerja sama lintas sektor, yang hingga saat ini baru terealisasi dalam bentuk kolaborasi dengan Dinas Perikanan melalui kegiatan penaburan benih ikan dan secara langsung berorientasi pada pengembangan pariwisata. Secara akademik, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian pengembangan destinasi wisata dan praktik lapangan bukan merupakan kegagalan, melainkan realitas yang mencerminkan kondisi objektif wisata desa yang berkembang secara swadaya. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa teori Kooten dapat digunakan sebagai analisis yang efektif untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, serta celah strategis dalam pengelolaan objek wisata lokal. Adapun secara praktis, diharapkan hasil penelitian ini menjadi pertimbangan bagi pihak pengelola Coban Binangun dan pemerintah desa dalam memperkuat legalitas kelembagaan, menyusun perencanaan program yang lebih terarah, meningkatkan kemampuan sumber daya manusia, serta memperluas jaringan kolaborasi dengan instansi terkait. Khususnya di bidang pariwisata. Dengan penguatan aspek-aspek tersebut, pengelolaan Coban Binangun diharapkan mampu tumbuh secara lebih berkelanjutan dan menghasilkan manfaat ekonomi serta sosial yang lebih optimal untuk masyarakat Desa Plintahan

REFERENSI

- [1] I. G. E. P. S. Sentanu and M. Mahadiansar, "Memperkuat Peran Pemerintah Daerah: Mengelola Pariwisata Lokal Yang Berkelanjutan," *J. Ilmu Adm. Negara*, vol. 8, no. 1, pp. 1–20, 2020, doi: 10.31629/juan.v8i1.1879.
- [2] A. Kurniawan, T. R. Wulan, and M. Muslihudin, "Pengembangan Potensi Desa Wisata di Banyumas Menuju Pembangunan Perdesaan Berkelanjutan," *J. Ilm. Membangun Desa dan Pertan.*, vol. 8, no. 5, pp. 169–181, 2023, doi: 10.37149/jimdp.v8i5.334.
- [3] D. A. Supriyanto, N. Febriansyah, Z. F. Nugraha, and I. H. Insan, "Tinjauan Yuridis Kewenangan Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Dalam Memberikan Persetujuan Izin Penyelenggaraan Usaha Pariwisata Di Kawasan Puncak Kabupaten Bogor," vol. 31, pp. 691–713, 2025, doi: 10.33503/paradigma.v31i2.2597.
- [4] D. S. Lindawaty, "Pembangunan Desa Pasca Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 tentang Desa [Village Development Post Law No. 6 of 2014 on Villages]," *J. Polit. Din. Masal. Polit. Dalam Negeri dan Hub. Int.*, vol. 14, no. 1, pp. 1–21, 2023, doi: 10.22212/jp.v14i1.4120.
- [5] L. Putrawandi K, A. Hidayat, and V. Husni, "Semua Stakeholder Yang Terlibat Dalam Pengembangan Pariwisata Untuk Dapat Memaksimalkan Potensi.," *J. Ilm. Hosp.*, vol. 11, no. 2, pp. 581–596, 2022.
- [6] D. Suprobowati, "Strategi Pengembangan Desa Wisata Kreatif Berbasis," *J. Ilm. Manaj. Publik dan Kebijak. Sos.*, vol. 6, no. 1, pp. 53–61, 2022.
- [7] R. Ilma Silfiah and R. Jannah, "Pengembangan Wisata Halal Pemandian Alam Banyubiru di Kabupaten Pasuruan dalam Meningkatkan Ekonomi Lokal," *J. Ilmu Adm. Negara ASIAN (Asosiasi Ilmuwan Adm. Negara)*, vol. 11, no. 2, pp. 15–30, 2023, doi: 10.47828/jianaasian.v11i2.159.
- [8] hartono Y. Soeltanto Taufiq, Laila Nurul, "EVALUASI KEBIJAKAN PENGEMBANGAN OBJEK WISATA Pemandian ALAM BANYU BIRU DALAM MENINGKATKAN EKONOMI MASYARAKAT LOKAL," vol. 5, no. 1, pp. 35–41, 2022.
- [9] Alimatul Farida and Nur Izzatul A'yunin, "Strategi Pengembangan Potensi Desa Melalui Literasi Membangun Desa Wisata di Desa Plintahan Pandaan," *Soeropati*, vol. 3, no. 2, pp. 113–122, 2021, doi: 10.35891/js.v3i2.2802.
- [10] S. Arih *et al.*, "Strategi Pengembangan Wisata Melalui Potensi Wilayah Studi Kasus Jamun Spot Sunset (JSS) Desa Poncokusumo Kabupaten Malang," *J. Geogr. Edukasi dan Lingkung.*, vol. 5, no. 1, pp. 52–60, 2021, doi: 10.22236/jgel.v5i1.5957.
- [11] M. S. Al Asy'ary and S. Sundari, "Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Hutan Lindung Desa Sesaot Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat," *J. Terap. Pemerintah. Minangkabau*, vol. 2, no. 2, pp. 143–162, 2022, doi: 10.33701/jtpm.v2i2.2443.
- [12] R. (2024). Deanova, C. M., & Syafril, "Strategi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam Mengembangkan Objek Wisata Pemandian Air Terjun Lubuak Tampuruang Kelurahan Kuranji Kecamatan Kuranji," 2024.
- [13] sahili O. La Anto Rola Pola, "MANAJEMEN PENGEMBANGAN PARIWISATA PADA DINAS KEPEMUDAAN, OLAHRAGA DAN PARIWISATA KABUPATEN KONawe," vol. 2, no. 10, pp. 3493–3502, 2022.
- [14] Y. Rifa'i, "Analisis Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pengumpulan Data di Penelitian Ilmiah pada Penyusunan Mini Riset," *Cendekia Inov. Dan Berbudaya*, vol. 1, no. 1, pp. 31–37, 2023, doi:

- 10.59996/cendib.v1i1.155.
- [15] M. I. R. Mierdhani and Liliana Dewi, "Problematika Pengembangan Destinasi Pariwisata di Kampung Adat Prai Ijing Nusa Tenggara Timur," *J. Manaj. Perhotelan dan Pariwisata*, vol. 6, no. 2, pp. 288–305, 2023, doi: 10.23887/jmpp.v6i2.61502.
- [16] S. B. A. Aslamiah, Irwan Koto, and Endang Widi Winarni, "Analisis Butir Soal Ditinjau Dari Unsur Dimensi Pengetahuan Dan Jenjang Kognitif Soal Ujian Sekolah Tahun Pelajaran 2019/2020 dan 2020/2021 Mata Pelajaran IPA SDN 04 Kecamatan Pendopo," *J. Kaji. Pendidik. Dasar*, vol. 1, no. 2, pp. 121–129, 2022, doi: 10.33369/kapedas.v1i2.23296.
- [17] Adinda Nabila Ramadhani, Daniel Gilbert Sinaga, Nabila Kheisya Zalvadhia, Princess Ngozi Chika, and Ridwan, "POSBINDU Prima sebagai Strategi Terpadu Pemerintah Kota Surakarta dalam Meningkatkan Pelayanan Kesehatan Lansia," *Indones. J. Public Adm. Rev.*, vol. 2, no. 3, p. 9, 2025, doi: 10.47134/par.v2i3.4130.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.